

## Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Dan Keberadaan Jamban Dengan Penerapan *Toilet Training* Pada Anak Di Desa Serasah Kabupaten Singkil

Vierito Irennius Girsang<sup>1</sup>, Frida Liharris Saragih<sup>2</sup>, Friyanka H.D. Sitorus<sup>3</sup>

<sup>1,2)</sup>Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan, Jl. Kapten Muslim No.79 Medan 2023 Medan

<sup>3)</sup>Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul, No. 3, Kelurahan Sei Putih Barat, Kecamatan Medan Petisah, Medan,

Artikel Informasi	Abstract
Received : 13 November 2023 Revised : 20 November 2023 Available Online : 30 November 2023	<p><i>Toilet training is a teaching process to control defecation and urination correctly and regularly in children. The aim of this research is to determine the relationship between mothers' knowledge about toilet training and the existence of latrines with the implementation of toilet training for children in Serasah Village, Simpang Kanan District in 2018. The type of research is an analytical survey with a cross sectional design. The population in this study was housewives or working mothers who had babies and toddlers in Serasah Village, Simpang Kanan District, totaling 56 mothers. The sample used is the total population. Data analysis used univariate analysis via frequency distribution and bivariate analysis with the chi-square test. The research results showed that there was a relationship between mothers' knowledge about toilet training (<math>p= 0.006 &lt; 0.050</math>) and the existence of latrines (<math>p= 0.011 &lt; 0.050</math>) with the implementation of toilet training for children in Serasah Village, Simpang Kanan District. Therefore, mothers are asked to increase their knowledge and attention regarding toilet training so that the implementation of toilet training can be maximized, so that they can shape their children's personalities, as well as encourage the growth of independence and discipline in their children, and medical personnel are expected to provide complete information regarding toilet training. , so that mothers can access this information easily so that it can be used as additional knowledge and can be used as a guide in implementing toilet training.</i></p>
<b>Keyword</b>	
<i>knowledge, toilet, toilet training</i>	
<b>Korespondensi</b>	
Phone :	
Email : <a href="mailto:viertogirsang@gmail.com">viertogirsang@gmail.com</a>	

### PENDAHULUAN

Masa *toddler* yang berada pada usia 18 sampai 60 bulan merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi. Meskipun bisa menjadi saat yang sangat menantang bagi orang tua dan anak karena masing-masing belajar untuk mengetahui satu sama lain dengan lebih baik, pada masa ini merupakan periode penting untuk mencapai perkembangan

dan pertumbuhan anak (Wong, 2009 dalam Putri, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2013), jumlah anak usia *toddler* di Indonesia cukup besar, yaitu sekitar 17.091.762 jiwa dari 87,9 juta anak Indonesia. Anak dalam usia *toddler*, dimana pada masa tersebut memerlukan pembinaan terhadap tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang dapat diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi

penyimpangan tumbuh kembang anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara, bahasa, sosialisasi dan kemandirian berlangsung optimal sesuai umur anak.

Pengetahuan orang tua terutama ibu sangat berperan terhadap perilaku anak dan membentuk tumbuh kembang yang optimal, karena perhatian dan pengamatan anak tidak terlepas dari sikap dan perilaku orang tua (Meggitt, 2013 dalam Putri, 2016). *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Salah satu aspek perkembangan yang umum dalam periode *toddler* adalah pengajaran ke toilet, usia 18 bulan anak sudah mampu menahan kandung kemih (Kyle & Carman, 2015)

*Toilet training* adalah latihan mengontrol buang air, usia yang tepat untuk berlatih sekitar 18-72 bulan sangat tergantung pada perkembangan beberapa otot tertentu, minat dan kesadaran anak yang bersumber dari anak tersebut (Natalia, 2016). *Toilet training* memang belum banyak dipahami dikalangan masyarakat, hal ini disebabkan karena informasi terkait tentang *toilet training* tidak dikenalkan secara umum dimasyarakat sedangkan fenomena yang terjadi di masyarakat akibat dari konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar atau kurang tepat sangatlah tidak sedikit hal ini karena dampak negative yang ditimbulkan tidaklah dapat dilihat secara langsung, ini yang menyebabkan konsep *toilet training* dipandang tidaklah penting dalam tahap perkembangan anak usia *toddler* (Soetjiningsih, 2016).

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang. Dapat

menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Triningsih, 2017).

Jumlah balita di Indonesia diperkirakan mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Balita yang mengalami kesulitan dalam mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi *toilet training* pada balita adalah pengetahuan ibu tentang *toilet training*. Kurang pengetahuan ibu dan keluarga tentang *toilet training* dapat menghambat perkembangan anak dalam mengontrol pola BAK dan BAB (Chori, 2016).

Sebanyak 50% anak yang berumur empat tahun masih mempunyai kebiasaan mengompol. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawati (2008) yang menyebutkan bahwa dari 56% anak pra sekolah masih sering mengompol, 36% jarang mengompol dan 8% jarang sekali mengompol (Benny, 2016).

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku (Suryabudhi, 2014).

Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua atau ibu

untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak. Perilaku manusia dibagi dalam tiga ranah, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik atau tindakan (*practice*) (Triningsih, 2014).

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat garagara, emosional dan seenaknya dalam kegiatan sehari-hari (Triningsih, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Binarwati (2006), didapatkan data bahwa ada pengaruh pembelajaran metode demonstrasi terhadap perubahan perilaku orang tua dan kemampuan *toilet training* pada anak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan anak, pengetahuan orang tua dan pelaksanaan *toilet training* yang benar, merupakan suatu domain penting yang perlu orang tua ketahui untuk meningkatkan kemampuan *toileting* pada anak (Triningsih, 2017).

Berdasarkan data survey awal yang diperoleh peneliti pada bulan Maret 2018 jumlah balita di Desa Serasah Simpang Kanan sebesar 105 balita, studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti

terhadap 15 anak usia 2-6 tahun, 5 anak diantaranya masih memiliki kebiasaan yang salah dalam buang air besar dan buang air kecil. Buang air besar dan buang air kecil dicelana tidak memberi tahu ibu, buang air kecil dan buang air besar sambil menangis. Terlihat juga perilaku yang kurang tepat yang dilakukan oleh ibu ketika menghadapi anak yang buang air besar dan buang air kecil dicelana yaitu ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air besar dan buang air kecil, marah dan membentak anak terkadang memukul anak. Kondisi ini mungkin disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang mengenai cara melatih buang air besar dan buang air kecil pada anak, terbukti dari tingkat pendidikan ibu yang rata-rata berpendidikan SD serta dari 15 ibu ibu yang peneliti wawancarai hanya 2 ibu yang mengerti terkait *toilet training*, mulai dari pengertian, manfaat, cara melatih dan waktu melatih *toilet training* pada anak sedangkan 13 ibu-ibu yang lainnya tidak mengetahui tentang *toilet training*.

Selain itu, hasil penelitian awal pada 15 anak usia 2 – 5 tahun di Desa Serasah Simpang Kanan tersebut, ada 3 anak yang masih menggunakan popok, 4 anak buang air besar dicelana, dan 8 anak buang air kecil disembarang tempat atau diluar rumah. 8 dari 15 ibu-ibu menunjukkan perilaku yang kurang tepat ketika menghadapi anak yang buang air dicelana yaitu ibu terlihat kurang tanggap, 5 dari 15 ibu-ibu memarahi anaknya ketika mengompol di celana, 10 dari 15 ibu-ibu mempersilahkan anaknya untuk buang air di sembarang tempat atau diluar rumah, 5 dari 15 ibu-ibu mengetahui tentang latihan toilet tapi tidak mempraktekannya pada anak, 7 dari 15 ibu-ibu tidak mengetahui tentang latihan toilet, dan 10 dari 15 ibu-ibu mengatakan anak akan siap dengan

sendirinya untuk latihan toilet saat sudah mulai sekolah. Kondisi ini mungkin disebabkan dari pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya menerapkan pelaksanaan *toilet training* yang merupakan salah satu aspek perkembangan pada periode *toddler*.

Tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan Ibu Tentang *Toilet training* dan Keberadaan Jamban Dengan Penerapan *Toilet training* Pada Anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan.”

### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah survei analitik dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan penerapan jamban dengan penerapan *toilet training* pada anak usia 18 – 72 bulan di serasah simpang kanan. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Serasah. Waktu penelitian mulai November-Desember 2023.

Berdasarkan data dari kepala desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan maka populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga atau ibu pekerja yang mempunyai bayi dan balita berusia 18 – 72 bulan yang berada di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan sebanyak 56 orang ibu (Data Kantor Kepala Desa). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kesleuruhan jumlah populasi (*total sampling*). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pertanyaan tentang *toilet training* yang akan diisi oleh ibu yang memiliki bayi dan balita.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat, yaitu analisis variabel independen dalam bentuk distribusi frekuensi dan dihitung persentasenya berdasarkan pengetahuan,

penerapan jamban dan penerapan *toilet training*. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam analisis bivariat dilakukan. Analisis didapat dari hasil uji statistik adalah uji *chi square* pada taraf kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ), sehingga bila hasil analisis statistik  $< 0,05$  maka variabel dinyatakan berhubungan secara signifikan.

### HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari pendidikan dan pekerjaan yang diuraikan pada tabel berikut.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Desa Serasah di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Singkil**

No	Karakteristik Responden	n	%
1	<b>Pendidikan :</b>		
	SD	30	53,6
	SMP	8	14,3
	SMA	11	19,6
	Sarjana	7	12,5
2	<b>Pekerjaan :</b>		
	IRT	38	67,6
	Pegawai (Negeri/Swasta)	7	12,5
	Wiraswasta	1	1,8
	Buruh	10	17,9
	<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pendidikan ibu mayoritas SD yaitu 53,6% dan pekerjaan ibu mayoritas IRT yaitu 67,6%.

Hasil pengolahan data mengenai distribusi frekuensi variabel penelitian meliputi : pengetahuan, keberadaan jamban, dan penerapan toilet training diuraikan pada tabel berikut.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Keberadaan Jamban dan Penerapan Toilet Training di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Singkil**

Variabel Penelitian	n	%
<b>Pengetahuan :</b>		
Baik	38	67,9
Kurang Baik	18	32,1
<b>Keberadaan Jamban :</b>		
Ada	46	82,1
Tidak Ada	10	17,9
<b>Penerapan Toilet Training :</b>		
Baik	42	75,0
Kurang Baik	14	25,0
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan mayoritas ibu adalah baik yaitu 67,9%, yang berpengetahuan kurang baik yaitu 32,1%. Mayoritas ibu memiliki jamban yaitu 82,1% dan yang tidak memiliki jamban yaitu 17,9%. Mayoritas ibu menerapkan toilet training dengan baik yaitu 75% dan yang tidak menerapkan toilet training yaitu 25%.

Berdasarkan uji bivariat maka didapat hasilnya pada tabel-tabel berikut:

**Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Penerapan Toilet training Pada Anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Singkil**

Pengetahuan	Penerapan Toilet training				Jumlah	
	Dilakukan		Tidak Dilakukan			
	n	%	n	%	n	%
Baik	33	86,8	5	13,2	38	100,0
Kurang Baik	9	50,0	9	50,0	18	100,0

Hasil pada tabel 3 diperoleh bahwa dari 38 responden yang berpengetahuan baik terdapat 33 responden (86,8%) yang menerapkan toilet training sementara 5 responden (13,2%) yang tidak menerapkan toilet training. Sedangkan dari 18 responden yang berpengetahuan kurang baik terdapat 9 responden (50,0%) yang menerapkan toilet training dengan baik sementara 9 responden (50,0%) yang kurang baik menerapkan toilet training.

Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai  $p = 0.006 < 0,050$  yang berarti ada hubungan yang antara pengetahuan ibu tentang toilet training dengan penerapan dengan Toilet training Pada Anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Singkil.

**Tabel 4 Hubungan Keberadaan Jamban Tentang Toilet training Dengan Penerapan Toilet training Pada Anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Singkil**

Keberadaan Jamban	Penerapan Toilet training				Jumlah		Nilai p
	Dilakukan		Tidak Dilakukan				
	n	%	n	%	n	%	
Ada	38	82,6	8	17,4	46	100,0	0,011
Tidak Ada	4	40,0	6	60,0	10	100,0	

Hasil pada tabel 6 diperoleh bahwa dari 46 responden yang memiliki jamban terdapat 38 responden (82,6%) yang menerapkan toilet training sementara 8 responden (17,4%) yang tidak menerapkan toilet training. Sedangkan dari 10 responden yang tidak memiliki jamban terdapat 4 responden (40%) yang menerapkan toilet training sementara 6 responden (60%) yang tidak menerapkan toilet training. Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai  $p = 0.011 < 0,050$  yang berarti ada hubungan keberadaan jamban dengan penerapan dengan Toilet training Pada Anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Singkil.

**PEMBAHASAN**

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, keberadaan jamban di Desa Serasah sangat memadai, meskipun pada beberapa penduduk masih ada yang melakukan kegiatan BAK dan BAB di sungai di sekitar tempat tinggal penduduk sepanjang sungai di Desa Serasah. Sehubungan dengan kondisi tersebut,



tenaga kesehatan Puskesmas di Desa Serasah melakukan kegiatan kesehatan lingkungan dalam upaya peningkatan pengetahuan bagi penduduk agar dapat melakukan BAB dan BAK di jamban. Oleh karena itu untuk mendukung kegiatan tersebut perlu dilakukannya arisan jamban untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,006 < 0,050$ , artinya ada hubungan pengetahuan ibu tentang *Toilet training* Dengan Penerapan *Toilet training* Pada Anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Singkil. Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian diperoleh bahwa dari 38 orang ibu yang berpengetahuan baik tentang *toilet training* cenderung menerapkan *toilet training* sebesar 86,8%. Sedangkan dari 18 orang ibu yang berpengetahuan kurang baik tentang *toilet training* cenderung tidak menerapkan *toilet training* sebesar 50%.

Pengetahuan ibu tentang *toilet training* ini diukur dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 13 pertanyaan. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa tingkatan pendidikan responden rendah mengenai faktor yang menghambat *toilet training* sebesar 20% (item pertanyaan no.12), dan apa responden tahu tentang toilet training dan pernah mendengar tentang hal tersebut sebesar 41% (item pertanyaan no.1). Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh ibu mengenai *toilet training*, baik informasi dari tenaga kesehatan maupun dari media informasi lainnya yang dapat menambah pengetahuan ibu. Dalam penelitian ini,

kurangnya informasi yang diperoleh ibu disebabkan karena sulitnya ibu menempuh jalan menuju akses pelayanan kesehatan pada posyandu di Desa Serasah.

Sedangkan pengetahuan tertinggi ibu mengenai *toilet training* adalah pada cara yang tepat untuk membantu *toilet training* sebesar 82% (item pertanyaan no. 8), dampak yang terjadi pada anak jika *toilet training* gagal sebesar 80% (item pertanyaan no.13), kapan *toilet training* sukses/berhasil pada anak sebesar 80% (item pertanyaan no.11) dan usia yang tepat melakukan *toilet training* sebesar 79% (item pertanyaan no.7). Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman yang baik pada ibu mengenai *toilet training*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa berdasarkan hasil tinjauan petugas kesehatan lingkungan di lapangan mengenai penerapan *toilet training* pada balita di Desa Serasah, selanjutnya petugas mengumpulkan warga desa di Kantor Desa untuk memberikan penyuluhan, serta memberikan poster dan membagikan *leaflet* kepada warga mengenai penerapan *toilet training* pada balita. Dengan demikian tentunya akan memberikan informasi kepada ibu mengenai penerapan *toilet training* yang baik bagi balita.

Pada penelitian ini, kebanyakan ibu memiliki tingkat pendidikan paling banyak adalah SD yang termasuk kategori pendidikan rendah dan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Rata-rata usia Ibu tersebut menunjukkan bahwa ibu sudah memasuki masa dewasa awal, dimana ibu sudah siap menjadi orang tua dan memiliki tingkat kematangan dalam berpikir. Hal ini dapat diasumsikan bahwa ibu dapat menerima informasi terkait *toilet training*, dikarenakan usia ibu yang sudah cukup matang dalam berpikir, namun

tingkat pendidikan ibu yang rendah diimbangi dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki ibu sehingga berkesempatan mencari informasi lebih besar dan waktu kebersamaan bersama anak lebih banyak khususnya informasi mengenai *toilet training* misalnya dengan mengikuti penyuluhan ataupun edukasi dari tenaga kesehatan yang ada sebagai upaya untuk menambah pengetahuan ibu.

Hal ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2003), dimana disebutkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Ibu melakukan penginderaan mengenai *toilet training* sehingga menghasilkan pengetahuan sebagai dasar untuk selanjutnya menentukan sikap kemudian melakukan praktik. Waktu mulai dari penginderaan sampai dengan menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian terhadap objek, semakin tinggi intensitasnya maka diharapkan semakin tinggi pula sikap dan praktik yang dilakukan. Hal ini dikarenakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang diperoleh untuk mendasari terbentuknya dominan sikap untuk kemudian dilakukannya praktik. (Hutumo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutomo (2012) yang menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik ibu dalam menerapkan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Hal ini berarti bila tingkat pengetahuan ibu semakin tinggi maka praktik ibu dalam menerapkan *toilet training* semakin baik.

Ada hubungan keberadaan jamban dengan penerapan *toilet training* pada anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Singkil. Keberadaan

jamban sangat mendukung dengan penerapan *toilet training* karena dalam *toilet training* menggunakan jamban sebagai media untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil di jamban. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa dari 82,1% ibu yang memiliki jamban cenderung menerapkan *toilet training* sebesar 82,6%. Sedangkan dari 17,9% ibu yang tidak memiliki jamban cenderung tidak menerapkan *toilet training* sebesar 60%. Sesuai dengan hasil penelitian diketahui bahwa ketiadaan jamban pada sebagian ibu di Desa Serasah disebabkan karena kondisi sosial ekonomi yang kurang mampu untuk membangun jamban, selain itu juga kurangnya kesadaran masyarakat akibat kurangnya informasi yang juga turut mempengaruhi kebiasaan masyarakat untuk melakukan BAK dan BAB di sungai yang berdekatan dengan tempat tinggal masyarakat. Padahal keberadaan jamban sangat diperlukan sebagai fasilitas sanitasi yang dibutuhkan dalam setiap rumah untuk mendukung kesehatan penghuni rumah. Sehingga dengan adanya kebiasaan tersebut tentunya akan mencemari sumber air serta dapat menyebabkan berkembangnya penyakit.

Namun diketahui bahwa ibu yang tidak memiliki jamban tetapi menerapkan *toilet training* sebesar 40%. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk membangun toilet keluarga menyebabkan ibu memenuhi keperluan BAK dan BAB balitanya dengan menumpang pada tetangganya.

Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa pada sebahagian ibu di Desa Serasah memiliki jamban juga sangat mendukung penerapan *toilet training*.

*Toilet training* adalah metode pelatihan buang air untuk balita atau metode yang diberikan kepada balita agar membuang air besar atau kecil di toilet/jamban atau kamar mandi. Balita diajarkan untuk datang ke jamban saat ingin BAK atau BAB, membuka pakaian seperlunya, melakukan miksi atau defekasi, membersihkan kembali dirinya, dan memakai kembali pakaian yang dilepaskan. Sedangkan pada keluarga yang tidak memiliki *toilet training* namun menerapkan

Hal ini sesuai dengan tujuan dari penerapan *toilet training* menurut Warta Warga (2007) dalam Yoes (2014) bahwa tujuan dari pengajaran *toilet training* adalah mengajarkan kepada anak untuk mengontrol keinginannya BAB atau BAK. Hal ini berhubungan dengan perkembangan sosial anak di mana ia dituntut secara sosial untuk menjaga kebersihan diri dan melakukan BAB atau BAK pada tempatnya, yaitu toilet./jamban. Dengan demikian keberadaan jamban sangat mendukung penerapan *toilet training* pada batita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan ada hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penerapan *toilet training* pada anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan. Ada hubungan keberadaan jamban dengan penerapan *toilet training* pada anak di Desa Serasah Kecamatan Simpang Kanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, (2014), *Sanitasi Dasar*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta
- Chandra, B (2014), *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, EGC, Jakarta
- Chori.E, (2016), Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam *Toilet training* pada Toddler STIKES Muhammadiyah Klaten Jalan Jombor Indah, Buntalan, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah Email: [chorielsera@gmail.com](mailto:chorielsera@gmail.com)
- Feliciano, Ester, (2017). *Siapa Sangka Toilet training Ikut Berperan bagi Kepribadian Anak*. Artikel. <https://www.kompasiana.com/esterfelici/58dcc9537697735b245780fa/siapa-sangka-toilet-training-ikut-berperan-bagi-kepribadian-anak?page=all> . Diakses tanggal 18 Juli 2018
- Fitriyanti, Sinta. (2013). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Girsang VI, Telaumbanua VA, Harianja ES, Purba IE. DETERMINAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMASSAWO NIAS UTARA. *Jurnal Health Reproductive*. 2022 Dec 29;7(2):48-57.
- Girsang VI, Saragih FL, Siregar LM. Pendidikan Kesehatan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (TB) Balita Pada Ibu-Ibu di Posyandu. *Jurnal Abdimas Mutiara*. 2023 Aug 7;4(2):153-62.
- Girsang VI, Yovsyah Y. Pengaruh Status Gizi Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Balita Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Depok. *Jurnal Keperawatan Cikini*. 2023 Jul 10;4(02):144-55.
- Hidayat, (2014). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang *Toilet training* pada Anak Usia Prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan Tahun 2014. <http://usu.ac.id/bitstream/123456789/24528/Chapter%20II.pdf>. di unduh pada tanggal 28 Mei 2018



- \_\_\_\_\_. (2014). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, (2011) [http://library.ac.id/digilib/files/disk1/9/jtptiain-gdl-s1-2011-sitifaidah-403-Bab2\\_310-4.pdf](http://library.ac.id/digilib/files/disk1/9/jtptiain-gdl-s1-2011-sitifaidah-403-Bab2_310-4.pdf)
- Hutomo, Cahyaning Setyo, (2012), Hubungan tingkat pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Praktik Ibu Dalam Menerapkan *Toilet training* Pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Jebres Surakarta, Tesis, Magister Kedokteran Keluarga, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kusnoputranto, H (2015), *Kesehatan Lingkungan*, FKM UI, Jakarta.
- Kyle, Terii & Carman, Susan. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri* (Estu Tiar, Sari Isneini, Barrarah Bariid, Penerjemah). Jakarta : EGC.
- Madjid S, 2013. *Pengetahuan dan Tindakan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Jamban Keluarga*. <http://Datinkessulsel.Wordpress.com/2009/06/26/pengetahuan-dan-tindakan-masyarakat-dalam-pemanfaatan-jamban-keluarga/>. Diakses 10 Juli 2018.
- Natalia.S, (2015), *Pengaruh " Toilet training " Terhadap Kejadian ISK Berulang Pada Anak Perempuan Usia 1 – 5 Tahun*. Tesis. Program Pascasarjana. Magister Ilmu Biomedik dan Program Pendidikan Dokter Spesialis I Ilmu Kesehatan Anak. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Notoadmodjo, S, (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Pruverawati, (2012), *Kesehatan Lingkungan*, Alfabeta, Bandung.
- Putri, Anggita Kesuma, (2016), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet training Terhadap Pelaksanaan Toilet training Pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Sewu Surakarta*, Program Studi S1 keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Soetjaningsih, C. (2016). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group
- Somiarti,(2015) <http://digilib.unisayogya.ac.id/1211/>, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman D.I. Yogyakarta
- Suryabudhi, dkk, (2016), *Perancangan Buku Interaktif Tentang Toilet training Anak Usia 1-3 Tahun*, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, , Surabaya
- Triningsih, (2014), Pengaruh Pendidikan Kesehatan *Toilet training* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet training* Di Paud Tunas Harapan Kutoarjo Purworejo.
- Umami, (2013), *Hubungan Pemakaian Diapers dengan Kegagalan Toilet training Anak Usia Prasekolah Di Penitipan Anak Inang Matutu Makasar*. Jurnal Politeknik Kesehatan Makasar.Vol. 3, No. 1 (2013).
- Yoes (2014), *Toilet training*, <http://toilettraining.html>. Diakses tanggal 25 Agustus 2018.